

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan satu diantara bagian yang memiliki peranan penting dalam hidup seorang manusia. Karakter dan akhlak seseorang terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya, khususnya keluarga. Dalam (Goode, 2007; 7-8) Keluarga termasuk pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Ciri utama dari sebuah keluarga bahwa fungsi utamanya dapat dipisahkan satu sama lain. Keluarga menyumbangkan kelahiran pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, mereka relatif belum mencapai tahap perkembangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi dan sosial. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifatnya yang khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masalah serius yang dialami masa remaja sekarang ini adalah kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan remaja naik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mulai dari kenakalan remaja ringan sampai kenakalan remaja berat. Banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, mulai dari tawuran, *free sex*, *alcoholic*, *drug user*, bahkan tidak jarang yang menjadi *drugs*

dealer. Kebanyakan remaja mengatakan bahwa kurang perhatian dari orangtua atau *broken home* yang merupakan penyebab kenakalan yang mereka lakukan.

Selain berdampak terhadap akhlak seorang anak, kondisi *broken home* secara tidak langsung membawa pengaruh bagi lingkungan sekitar anak seperti yang terjadi di Forum Komunikasi Peduli Anak. Forum Komunikasi Peduli Anak (FKPA) ialah komunitas yang merangkul remaja-remaja *broken home* agar memiliki wadah untuk berkeluh kesah, dan mencari solusi permasalahan hidupnya. FKPA ini berlokasi Kp. Bojonegara No. 48, Karang Tineung, Kec. Sukajadi, Bandung. Sasaran Forum Komunikasi Peduli Anak merupakan remaja-remaja yang mengalami permasalahan maupun keterbatasan dalam mengakses hak dan kebutuhannya, seperti remaja *broken home* dan remaja yang membutuhkan perlindungan khusus seperti korban kekerasan seksual.

Di Forum Komunikasi Peduli Anak, ada 7 remaja *broken home*, 3 diantaranya tidak ada pengaruh buruk dari broken home, dan 4 diantaranya mengalami penyimpangan sosial seperti merokok, mabuk, tawuran, malas sekolah dan lain sebagainya. Perilaku sosial remaja yang cenderung nakal dan menyimpang karena faktor broken home, di lingkungan masyarakat pada umumnya dan pada warga Karang Tineung pada khususnya bukanlah suatu hal yang baru. Namun hal tersebut menjadi tertarik untuk dibahas karena remaja-remaja korban broken home perilaku-perilaku mereka sudah menggelisahkan para warga, sehingga menjadi remaja yang dianggap bermasalah di lingkungan sekitar.

Dampak dari hancurnya keharmonisan keluarga terhadap akhlak seorang remaja di FKPA, antara lain seperti :

1. Melawan orang tua, tidak mau nurut atau bahkan berbicara kasar kepada orang tua, karena merasa kekurangan perhatian.
2. Tidak adanya sopan santun terhadap warga yang lebih tua.
3. Melakukan hal yang dilarang oleh agama, seperti melakukan perzinahan sebelum menjadi suami dan istri.

Mengatasi permasalahan tersebut, bimbingan agama Islam merupakan satu di antara solusi yang tepat untuk diterapkan pada remaja dengan menekankan ilmu agama dalam menjalani kehidupan. Sebagai rahmattan lil alamin, Islam telah memberikan pedoman bagi manusia yang menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan dalam hidup. Agama Islam menuntun seseorang untuk menumbuhkan pribadi yang baik melalui nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan keteladanaan yang telah dicontoh oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, agama Islam menuntun manusia untuk berhubungan baik dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya (Musbikin, 2005).

Melihat adanya permasalahan yang telah penulis jelaskan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil tema “Metode Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Akhlak Karimah Remaja *Broken Home*” yang sesuai dengan syari’at Islam dan berperilaku seperti remaja yang sewajarnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi akhlak karimah remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli Anak ?
2. Bagaimana metode bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah terhadap remaja yang *broken home* ?
3. Bagaimana hasil dari metode bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli Anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak karimah remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli Anak.
2. Untuk mengetahui metode bimbingan agama yang efektif untuk menginternalisasikan akhlak karimah seorang remaja yang *broken home*.
3. Untuk mengetahui hasil dari metode bimbingan agama terhadap mental remaja *broken home* di Forum Komunikasi Peduli Anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam khususnya tentang “Bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *Broken Home*”

2. Secara Praktis

Penelitian ini untuk dijadikan bahan panduan praktis bagi seluruh masyarakat juga pemerintah tentang “Bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja *Broken Home*” (Studi kasus di daerah Kelurahan Cipedes).

E. Kerangka Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan penulis yang berkaitan dengan bimbingan pranikah dalam membentuk keluarga sakinah, didapatkan beberapa penelitian yang sejalan, diantaranya:

Pertama, Umar Yahya, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019, meneliti dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenalakan Siswa Keluarga *Broken Home* di MTs Darul Falah Tulungagung”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Bentuk-bentuk kenakalan siswa keluarga broken home di MTs Darul Falah Tulungagung, yaitu membolos, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan serta tidak menurut terhadap perintah guru. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa keluarga broken home di MTs Darul Falah Tulungagung, yaitu pertama mendidik dan membimbing siswa, kedua menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, ketiga bekerja sama dengan para guru.

Kedua, Tarisa Sri Lestari, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Program Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2021, meneliti dengan judul “Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa *Broken Home*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Kondisi awal siswa broken home di SMP Yapi Al-Husaeni Ciparay sebelum diberikannya layanan konseling individu siswa memiliki perilaku yang Menyimpang seperti merokok, minum minuman keras,

menjual obat-obatan kepada teman sebaya di sekolah, membolos, tidak fokus dalam belajar, dan kurang disiplin. melakukan perilaku menyimpang seperti, membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok dilingkungan sekolah.

Ketiga, Uswatun Hasanah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, Program Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2020, meneliti dengan judul “Bimbingan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang baik dalam membina akhlak remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta adalah bimbingan agama Islam. *Pertama*, keteladanan. Dimana semua pihak yang terlibat didalam balai tersebut baik peksos, pegawai, satpam dan pramsos harus mencerminkan diri bahwa ia panutan bagi para remaja. *Kedua*, pembiasaan bahwasanya para remaja dibiasakan untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu dan bagi yang tidak melaksanakan akan dikenai sangsi. Dan *ketiga*, pembelajaran dengan adanya program bimbingan agama islam ditambah dengan relegius class menjadi sarana belajar dan memperdalam ilmu agama untuk para remaja. Untuk yang terakhir hadiah berdasarkan kebijakan terbaru tidak boleh memberikan apapun pada para remaja.

Keempat, Supriadi, Pepy Marwinata, dan Muhammad Roy Purwanto, mahasiswa Universitas Islam Indonesia, Menulis At-Thullab Jurnal yang meneliti tentang “Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga *Broken Home* di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Pondok

Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini sebenarnya masih mau didik agar menjadi anak yang berkepribadian baik, hanya saja karena masih kurangnya tenaga pengajar yang menyebabkan keterlambatan proses pembentukan karakter bagi anak-anak keluarga broken home tersebut. Dan, penelitian ini berkesimpulan bahwa perlunya penulis untuk menerapkan dampingan keagamaan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda tersebut.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis tertarik untuk meneliti Bimbingan agama terhadap mental remaja broken home untuk menginternalisasikan akhlak karimah di Kelurahan Cipedes Sukajadi Bandung, dikarenakan belum adanya penelitian yang membahas permasalahan tersebut.

2. Landasan Teori

Bimbingan didefinisikan dalam artian yang bervariasi, sehingga untuk mengetahui pengertian bimbingan pranikah, peneliti menguraikan terlebih dahulu pengertian bimbingan secara umum. Bimbingan yang merupakan terjemahan *guidance* berarti “menunjuk, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1994 : 19).

Sementara dalam pengertian agama menurut *Robert H. Thouless* bahwa agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. 6 Agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Dengan hal ini agama dapat diterima untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus.

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang ketika mengalami masalah lahiriyah maupun batiniyah di masa kini maupun mendatang. Bantuan yang diberikan dapat dalam bentuk dukungan mental dan spiritual, sehingga orang tersebut memiliki kekuatan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bimbingan keagamaan merupakan proses memberikan kepada seseorang untuk memahami nilai agama, sehingga dapat mengatasi permasalahan hidup dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.

Aspek-aspek bantuan bimbingan religi meliputi pengembangan potensi jasmani, rohani, nafs, dan keimanan. Ini karunia tertinggi dari Tuhan dalam upaya pengembangan diri (bimbingan pengembangan). Berikutnya penyelesaian masalah yang sedang dihadapi pribadi agar bisa tenang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah (bimbingan kurasi). Demikian juga melalui bimbingan ini dapat mencegah diri dari perbuatan buruk yang merusak dan menghinakan harkat martabat luhur sebagai makhluk (bimbingan pencegahan). Dalam konteks hubungan secara social antar orang, bimbingan religi secara berjamaah dapat saling memberi perhatian dan dukungan dalam amal agama (bimbingan advokasi). (S. Miharja, 2021 : 244)

Remaja merupakan titipan dan amanah serta anugrah yang paling berharga dari Allah SWT kepada orang tua untuk dipelihara, dididik, dan ditanamkan ajaran-ajaran serta akhlak yang terpuji. Kegagalan orang tua dalam menciptakan suasana yang baik dalam mendidik anak merupakan satu di antara tindakan yang buruk

karena melalaikan amanah yang telah diberi oleh Allah SWT. Kegagalan dan kelalaian orang tua dalam mendidik dapat menciptakan suasana *broken home* yang sangat ini sangat sering dijumpai di Indonesia. Kata *broken home* berasal dari dua, *broken* dan *home*. *Broken* yang berasal dari kata dasar *break* memiliki arti keretakan, sedangkan *home* memiliki arti rumah atau rumah tangga, sehingga *broken home* dapat diartikan sebagai permasalahan dalam rumah tangga. dengan ini *broken home* merupakan konflik dalam rumah tangga. Kasus *broken home* ini secara tidak langsung berdampak pada perilaku remaja. Remaja yang berada di lingkungan *broken home* cenderung menyimpang dari norma-norma masyarakat terutama dalam pendidikan di sekolah. sehingga perilaku mereka banyak yang menyimpang dan menyebabkan kebodohan terutama dalam lingkup Pendidikan sekolah.

Menurut Save M. Dagun (2002:113), perceraian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *broken home* dan membawa dampak bagi anggota keluarga. Faktor perceraian adalah disorientasi tujuan suami istri dalam membangun rumah tangga yang harmonis; dan faktor kedewasaan yang meliputi intelektualitas, emosionalitas, kekuatan untuk mengelola dan mengatasi berbagai permasalahan dalam keluarga (Dagun, 2013:113). Menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga dengan perceraian bukan merupakan hal yang paling tepat untuk dilakukan, melainkan hanya akan menambah permasalahan yang ada dan membawa dampak lain terutama pada remaja. Keputusan orang tua untuk bercerai menjadikan remaja sebagai korban dan akan menjadi ingatan yang menyakitkan serta mengganggu kejiwaan remaja. Menurut Afriadi, et al. (2020), perceraian yang

berujung kepada kondisi *broken home* mengakibatkan gangguan secara psikologis, perasaan sedih, kecewa, dan tertekan pada remaja. Hal ini menyebabkan remaja sulit untuk berinteraksi sosial dikarenakan terjadinya tekanan dari faktor internal. Berdasarkan hal tersebut, membangun pola pikir positif sangatlah penting untuk mengurangi permasalahan akibat *broken home*. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan bimbingan agama yang dapat memperbaiki perilaku dan interaksi sosial. Keluarga bisa menjadi surga namun bisa juga menjadi neraka dunia, Seperti dalam firman Allah surat Al-Furqan ayat 74 sebagai berikut :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Qosbah, 2021:366)

Ayat ini dapat menjadi renungan sekaligus doa untuk para suami dan istri agar diberikan kehidupan rumah tangga yang membahagiakan dan penuh cinta dalam ketakwaan kepada Allah.

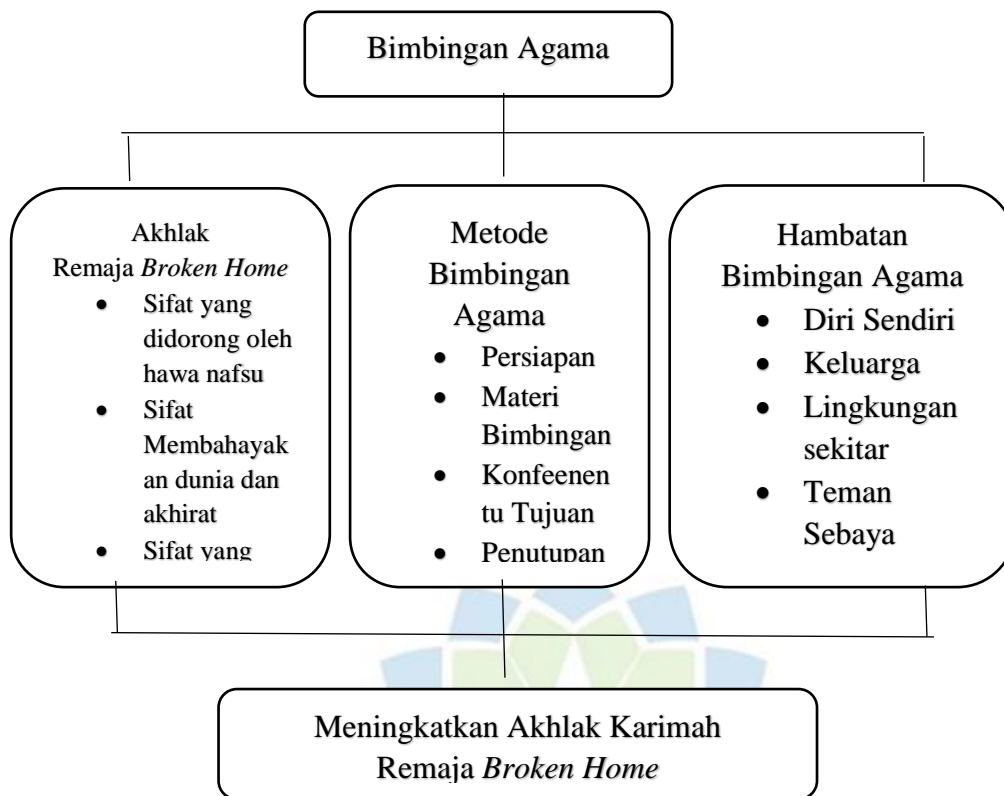
Menurut Al-firuzabadi dalam buku M Rabbi, akhlak berasal dari Bahasa Arab, al-khulqu atau al-khuluq yang berarti watak, dalam kamus "Al-Muhith mengatakan," Al-khulqu atau al-khuluq berarti watak, tabiat, keberanian, atau agama". Secara etimologi, akhlak adalah bentuk masdar dari kata akhlaq, yukhliq, ikhlaqon yang memiliki arti perangai, kelakuan, Ta"biat, atau watak dasar,

kebiasaan atau kelaziman peradaban yang baik dan agama. Beberapa pendapat juga mengartikan khuluq sebagai kesusilaan, sopan santun, dan gambaran sifat lahiriyah dan batiniyah seseorang. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat diartikan akhlak merupakan watak atau tingkah laku seseorang secara spontan tanpa melalui proses berpikir.

Menurut Ibn Rasyid yang dikutip oleh M Yatimin Abdullah, “Akhlaqul karimah adalah “tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji”. Akhlaqul karimah atau akhlak mahmudah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua mausia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama” saleh sepanjang masa hingga hari ini.

3. Kerangka Konseptual

Hubungan atau kaitan antara satu konsep dengan lainnya yang akan diteliti disebut dengan kerangka konseptual penelitian. Kerangka konsep berfungsi sebagai penjelas tentang suatu topik pembahasan. Kerangka ini didasarkan pada teori yang dijadikan landasan penelitian melalui studi literatur sehingga dapat meringkas hasil dari studi literatur sesuai variable penelitian. Kerangka konseptual penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 1. Skema Kerangka Konseptual Penelitian

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian untuk menyusun data-data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Karang Tineung RT 07/01 Kelurahan Cipedes, Sukajadi, Kota Bandung. Pemilihan lokasi itu berdasarkan rumusan masalah yang dikaji juga tujuan penelitian saya, dari hal tersebut saya pilih lokasi ini (*Karang Tineng RT 07/01, Kel. Cipedes, Sukajadi, Kota Bandung*) dikarenakan lokasi tersebut paling cocok dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian saya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengupas perilaku menyimpang dari remaja *Broken Home* didaerah Karang Tineng dengan menggunakan metode

bimbingan agama, agar mereka tetap terarah sesuai dengan ketentuan agama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi, peristiwa, interaksi sosial, perilaku, persepsi, dan pemikiran individual, sehingga menghasilkan data deskriptif dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data primer dengan mengamati langsung di lokasi penelitian. Data selanjutnya disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan layanan konseling individu guna mengatasi penyimpangan dari remaja *broken home*.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber data yang diperoleh

- 1) **Data Primer** didapatkan secara langsung dari Dosen Pembimbing dan Petugas Penyuluhan Agama di KUA Sukajadi. Informasi yang diperoleh langsung dari Dosen Pembimbing menjadi informasi tambahan tentang Bimbingan Agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja yang *Broken Home*. Sedangkan informasi dari petugas penyuluhan agama KUA Sukajadi yaitu mengenai Bimbingan agama yang digunakan dan data remaja yang berperilaku menyimpang. Maka dapat disimpulkan data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban subjek penelitian atau responden terhadap pertanyaan yang diajukan (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2007 : 87).
- 2) **Data Sekunder** didapatkan literatur, seperti dokumen arsip resmi petugas penyuluhan agama, buku, artikel, karya ilmiah, jurnal, dan

sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian serta merupakan data tambahan untuk mendukung hasil penelitian.

b. Jenis data yang diperoleh

- 1) Data mengenai perilaku awal remaja *Broken Home*.
- 2) Data mengenai program bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak karimah remaja *Broken Home*.
- 3) Data mengenai hasil pencapaian dari program bimbingan agama dalam meningkatkan akhlak karimah remaja *Broken Home*.

4. Teknik pengumpulan data

Segala upaya atau cara yang dilakukan guna mengumpulkan data disebut teknik pengumpulan data (Arikunto, Suharsimi, 2000:126). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian. Observasi dilakukan berfokus pada perilaku menyimpang pada remaja *Broken Home* dan terlibat dalam program Bimbingan Agama yang ada di KUA Sukajadi dalam upaya meningkatkan akhlak karimah remaja *Broken Home*. Melalui metode observasi partisipan ini diperoleh data tentang sarana dan prasarana bimbingan agama dalam upaya meningkatkan akhlak karimah remaja *Broken Home*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung ke responden melalui tanya jawab sehingga didapatkan informasi terkait topik yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada petugas Penyuluhan Agama KUA Sukajadi untuk mengetahui data remaja Broken Home yang memiliki perilaku menyimpang, mengenai program bimbingan agama yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak karimah remaja Broken Home. Metode ini digunakan karena sangat sesuai untuk mengetahui, mengidentifikasi, menganalisa bimbingan agama untuk meningkatkan akhlak karimah remaja Broken Home bersama hambatan yang dihadapi selama terlaksananya penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen, buku, arsip, notulensi, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat menjadi pelengkap metode sebelumnya.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (Arikunto,2006:09). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan Langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Data pada penelitian ini dikumpulkan pada saat sebelum penelitian, saat penelitian, dan akhir penelitian. Studi pendahuluan dilakukan pada saat awal penelitian untuk meninjau fenomena yang akan diteliti. Data dikumpulkan melalui

metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan pendataan lapangan yang selanjutnya akan diolah dan dianalisis serta direduksi.

b. Reduksi data

Penggabungan dan penyeragaman bentuk data menjadi suatu tulisan yang selanjutnya dianalisis disebut dengan reduksi data. Hasil wawancara yang telah diperoleh baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman akan dipresentasikan dalam bentuk verbatim.

c. Display data

Data yang telah diolah ke dalam format verbatim atau tulisan selanjutnya dilakukan tahap display data, yaitu mengolah data yang hampir menggambarkan suatu topik berdasarkan tema menjadi bentuk yang lebih sederhana atau biasa disebut dengan sub tema.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data kualitatif adalah kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan bagian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, sehingga dapat menggambarkan keseluruhan dari hasil penelitian.